

**DINAMIKA KEPRIBADIAN DALAM BUKU
KUMPULAN CERPEN *SENTIMENTALISME CALON MAYAT*
KARYA SONY KARSONO
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)**

Choibul Umam

2034411051

M. Helmi, M.Pd

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP PGRI Bangkalan

Dullabikes88@gmail.com

ABSTRACT

Chotibul Umam. 2024. *Personality Dynamics in the Sentimentalism Short Story Collection Candidate Corpse by Sony Karsono, Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program, STKIP PGRI Bangkalan. Supervisor: M. Helmi, M.Pd.*

Keywords: Personality Dynamics, Instincts, Anxiety

The short story Sentimentalism of Calon Corpse by Sony Karsono is a literary work that explores emotional and introspective themes through an in-depth perspective on death or life-threatening situations. The abstract of this short story can include a psychological examination of the characters who are faced with death or a critical situation, as well as how they respond and overcome these challenges. Sony Karsono may use sentimental narration to highlight the deep and complex feelings of his characters in facing death or life-threatening situations.

In the short story collection "Sentimentalism of Calon Corpse" by Sony Karsono, he raises the theme of the death instinct and anxiety from a sentimental point of view. The problem formulation includes how the characters in these short stories respond to the death instinct and anxiety emotionally and psychologically. This research explores how each character faces or experiences death, either directly or in the form of a haunting threat, as well as its impacts on their thoughts and feelings.

ABSTRAK

Chotibul Umam. 2024. *Dinamika Kepribadian dalam Buku Kumpulan Cerpen Sentimentalisme Calon Mayat Karya Sony Karsono*, Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesi, STKIP PGRI Bangkalan. Pembimbing: M. Helmi, M.Pd.

Kata Kunci: Dinamika Kepribadian, Naluri, Kecemasan

Cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat* karya Sony Karsono adalah sebuah karya sastra yang mengeksplorasi tema-tema emosional dan introspektif melalui sudut pandang yang mendalam terhadap kematian atau situasi yang mengancam kehidupan. Abstrak dari cerpen ini dapat mencakup pemeriksaan psikologis karakter-karakternya yang dihadapkan pada kematian atau keadaan kritis, serta bagaimana mereka merespons dan mengatasi tantangan tersebut. Sony Karsono mungkin menggunakan narasi sentimental untuk menyoroti perasaan-perasaan yang mendalam dan kompleks dari tokoh-tokohnya dalam menghadapi kematian atau situasi yang mengancam kehidupan.

Dalam kumpulan cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat* karya Sony Karsono mengangkat tema naluri kematian dan kecemasan melalui sudut pandang yang sentimental. Rumusan masalahnya mencakup bagaimana karakter-karakter dalam cerpen-cerpen ini merespon naluri kematian dan kecemasan secara emosional dan psikologis. Penelitian ini menjelajahi bagaimana setiap karakter menghadapi atau merasakan kematian, baik secara langsung maupun dalam bentuk ancaman yang menghantui, serta dampak-dampaknya terhadap pikiran dan perasaan mereka.

PENDAHULUAN

Dinamika merupakan sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, tegangan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Sedangkan kepribadian merupakan bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi. Jadi, dinamika kepribadian itu merupakan ketegangan antara unsur jasmaniah dan rohaniah dengan demikian unsur jasmaniah menentukan kondisi karakter mempengaruhi ekspresi fisik dan tingkah laku jasmaniah.

Dinamika kepribadian menjadi bertambah stabil dan tegar, di dalam perkembangan individu sehingga individu itu akan mampu melawan tekanan-tekanan lingkungan atau

mengharuskan tekanan-tekanan tersebut berpengaruh terhadapnya dalam cara yang sedikit banyak telah diatur lebih dahulu. Dengan kata lain makin bertambah umur individu, maka ia akan mampu melakukan seleksi terhadap pengaruh lingkungannya. Mana yang akan diterimanya dan mana yang harus ditolaknya. Namun, stabilitas dinamika kepribadian tersebut bukanlah hal yang tak dapat terganggu. Apabila dunia luar tidak menyajikan tujuan (objek) yang serasi atau menimbulkan pengalaman traumatis, stabilitas psikodinamika itu mungkin terganggu (goyah). Tetapi hal yang demikian itu kiranya tak terjadi pada orang yang berkepribadian integral.

Kepribadian itu bersifat dinamis dan dinamika karena berfungsinya energi dalam kepribadian. Suatu motif adalah taraf tegangan pada sesuatu jaringan, yang tidak mempunyai awal dan akhir tertentu. Tegangan menunjukkan konsentrasi energi organis pada jaringan tertentu, apabila konsentrasi menurun maka taraf tegangan menurun, dan apabila konsentrasi meningkat tegangan meningkat. Setiap hal yang menimbulkan konsentrasi energi pada daerah tertentu pada tubuh seperti lapar, haus, seks adalah motif. Demikian juga yang menggerakkan seluruh tubuh baik karena rangsangan dari luar maupun dari dalam motif. Motif tersebut tetap ada karena dengan evolusi telah terbentuk dalam organisme, bukan karena belajar. Misalnya, seseorang mungkin menyukai musik karena musik tersebut membangunkan tegangan organis padanya, bukan karena musik tersebut mempunyai sangkut paut dengan kesenangan-kesenangan yang pernah dialaminya.

Kajian Pustaka

1. Psikologi sastra

Endraswara (Via Minderop, 2010) menjelaskan bahwa psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya

sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Daya tarik psikologi sastra adalah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa.

Ilmu psikologi digunakan sebagai salah satu kajian dalam menelaah karya sastra, terutama untuk mengkaji tokoh-tokohnya. *Psyche* menurut Jung (Via Suryabrata, 2005 : 156-157) diartikan sebagai totalitas segala peristiwa psikis baik yang disadari maupun tidak disadari. Jadi, jiwa manusia terdiri dari dua alam, yaitu (1) alam sadar (kesadaran), dan (2) alam tak sadar (ke tidak sadaran). Kedua alam itu tidak hanya saling mengisi, tetapi berhubungan secara kompensatoris. Adapun fungsi kedua-duanya adalah penyesuaian, yaitu (1) alam sadar: penyesuaian terhadap dunia luar, (2) alam tak sadar penyesuaian terhadap dunia dalam. Batasan antara kedua alam itu tidak tetap, melainkan dapat berubah-ubah, artinya luas daerah kesadaran atau ke tidak sadaran itu dapat bertambah atau berkurang.

Hardjana (1985: 59) Menjelaskan bahwa pendekatan psikologi dalam studi sastra adalah suatu pendekatan yang berlandaskan teori-teori psikologi. Munculnya pendekatan psikologi dalam kritik sastra berawal dari semakin meluasnya teori psikoanalisis Freud yang muncul pada tahun 1905, yang kemudian di ikuti oleh murid-muridnya seperti Jung dengan teori Psikoanalisis, dan Richard dengan teori psikologi kepribadian.

Wellek & Warren (1989: 90), menerangkan bahwa istilah psikologi sastra sendiri memiliki empat kemungkinan pengertian. *Pertama*, studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. *Kedua*, studi proses kreatif. *Ketiga*, studi tipe atau hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. *Keempat*, mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).

Psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan *psike*, dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang. Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung (Ratna, 2013: 340).

2. Dinaika kepribadian

Freud memandang manusia sebagai suatu sistem energi yang rumit karena pengaruh filsafat deterministik dan positivistik yang marak di abad ke 19. Menurut pendapatnya, energi manusia dapat dibedakan dari penggunaannya, yaitu aktifitas fisik disebut energi fisik dan aktifitas psikis disebut energi psikis. Berdasarkan teori ini, Freud mengatakan, energi fisik dapat dirubah menjadi energi psikis. *Id* dengan naluri-nalurnya merupakan media atau jembatan dari energi fisik dengan kepribadian.

3. Naluri kematian dan keinginan mati

Freud meyakini bahwa perilaku manusia dilandasi oleh dua energi mendasar yaitu, pertama, naluri kehidupan (*life instincts-eros*) yang dimanifestasikan dalam perilaku seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan

Kedua, naluri kematian (*death instinch-thanatos*) yang mendasari tindakan agresif dan deskruktif. Kedua naluri ini, walaupun berada di dalam bawah sadar menjadi kekuatan motivasi (Hilgard *et al* 1975:303 dan 334). Naluri kematian dapat menjurus pada tindakan bunuh diri atau pengrusakan diri (*self-destructive behavior*) atau bersifat agresif terhadap orang lain (Hilgard *et al* 1975 : 335).

Keinginan mati (*death wish*) bisa ditimbulkan oleh misalnya, kebebasan orang yang terhalang Karena harus merawat orang cacat. Dalam kondisi demikian, secara tidak sadar ia ingin lepas dari beban ini dengan harapan agar sipenderita ini segera meninggal dunia. Sebaliknya, ia tidak setuju dengan keinginannya itu karena bertentangan dengan kesetiannya terhadap si sakit. Ia sebetulnya menyangkal keinginan tersebut Karena hakikat kehidupan itu sendiri, namun tanpa disadarinya ia kerap melantunkan lagu–lagu pengiring kematian. Dalam hal ini terjadi pertentangan antara keinginan untuk bebas dengan adanya kematian dengan perasaan sebaliknya karena ia merasa khawatir bahwa keinginan tersebut dapat mengancam dirinya (Hilgard *et al* 1975:499)

a) Tindakan Agresif

Freud berpendapat bahwa agresi merupakan manifestasi dari dorongan kematian, atau Thanatos. Menurut Freud, selain dorongan kehidupan (Eros), manusia juga memiliki dorongan destruktif yang mengarah pada agresi. Dorongan ini dapat diarahkan ke diri sendiri atau orang lain.

Agresi sering kali dianggap sebagai hasil dari konflik internal antara dorongan-dorongan dasar (id), norma-norma moral (superego), dan pengendalian diri (ego). Ketika ego tidak mampu

b) Tindakan Destruktif

Freud mengusulkan bahwa selain dorongan kehidupan (Eros), manusia juga memiliki dorongan kematian yang merupakan dorongan destruktif. Dorongan ini dapat diarahkan ke orang lain, lingkungan sekitar, atau bahkan diri sendiri. Tindakan destruktif adalah salah satu cara dorongan ini dapat terwujud.

Freud menganggap bahwa tindakan destruktif sering kali merupakan manifestasi dari dorongan kematian. Agresi, kekerasan, dan perilaku merusak lainnya dianggap sebagai cara individu mengekspresikan dorongan destruktif ini. menyeimbangkan dorongan-dorongan ini, agresi dapat muncul sebagai cara untuk mengatasi ketegangan atau frustrasi.

4. Kecemasan

Kecemasan seperti sudah dikemukakan, Freud membagi kecemasan menjadi dua, kecemasan ansietas dan kecemasan objektif. Kecemasan objektif yang berhubungan dengan perasaan terancam dan tidak nyaman yang dirasakan seseorang dalam suatu lingkungan terdapat dalam cerpen "*Sentimentalisme Calon Mayat*". Cerpen ini menceritakan masa lalu Johan sebagai seorang tokoh yang sangat sabar dalam menghadapi kehidupan yang kurang bahagia. Kecemasan objektif yang dirasakan Johan pada masa lalu adalah saat di tinggal seorang ayah sejak kecil dan dunia kehidupan yang sangat mencekik.

a) Kecemasan Ansietas

Situasi apa pun yang mengancam kenyamanan suatu organisme diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut ansietas. Berbagai konflik dan bentuk frustrasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan merupakan salah satu sumber ansietas. Ancaman dimaksud dapat berupa ancaman fisik, psikis, dan berbagai tekanan yang mengakibatkan timbulnya ansietas. Kondisi ini diikuti oleh perasaan tidak nyaman yang dicirikan dengan istilah khawatir, takut, tidak bahagia yang dapat kita rasakan melalui berbagai

level (Hilgard et al 1975:440). Freud mengedepankan pentingnya anxitas ia membedakan antara *objektif anxiety* (kecemasan objektif) dan *neurotic anxiety* (kecemasan neurotik).

b. Kecemasan Objektif

merupakan respons realistis ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan (menurut Freud kondisi ini sama dengan rasa takut). Kecemasan neurotik berasal dari konflik alam bawah sadar dalam diri individu, karena konflik tersebut tidak disadari orang tersebut tidak menyadari alasan dari kecemasan tersebut (Hilgard *et al* 1975:441).

Metode

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif dan termasuk dalam jenis penelitian pustaka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan buku cerpen *sentimentalisme calon mayat*, diterbitkan oleh CV. Pustaka Anagram pada tahun 2024 cetakan ke- III dan terdiri dari 147 halaman.

Hasil Penelitian

Setelah melakukan pengkajian terhadap kumpulan cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat* peneliti mencari data-data yang berkaitan dengan naluri kematian dan keinginan mati dan kecemasan. Selanjutnya dilakukan analisis sehingga mendapatkan hasil peneliti, dan kemudian dilakukan pembahasan. Hasil penelitian diperoleh dari mengkaji dinamika kepribadian yang terdapat dalam cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat* adalah menemukan sifat ambisi terhadap tokoh Johan.

Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis memilih cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat* sebagai objek penelitian dengan dua rumusan masalah naluri kematian dan kecemasan dalam menyikapi persoalan dalam cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat*. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori psikologi sastra.

Menurut konsep Freud, naluri atau instink merupakan representasi psikologis bawaan dari eksikasi (keadaan tegang dan terangsang) akibat muncul suatu kebutuhan tubuh. Bentuk naluri menurut Freud adalah pengurangan tegangan (*tension reduction*), cirinya regresif dan bersifat konservatif (berupaya memelihara keseimbangan) dengan memperbaiki keadaan kekurangan proses naluri berulang-ulang (tenang tegang dan tenang) contoh mekanisme diatas, misalnya, tubuh membutuhkan makanan energi psikis akan terhimpun dalam naluri lapar dan mendorong individu untuk memuaskan kebutuhannya untuk makan. Selain menerima stimulus dari dalam, berupa naluri-naluri, individu menerima stimulus dari luar, yakni berupa perlakuan dari individu lain stimulus dari luar, walaupun tidak terlalu kuat karena individu yang dipengaruhi kepribadian seseorang. Contohnya, perlakuan buruk orang tua terhadap anak usia dini dapat berakibat buruk bagi kepribadian si anak hingga dewasa.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap Dinamika Kepribadian Naluri kematian dan keinginan mati terdapat dalam cerpen "*Sentimentalisme Calon Mayat*" Terjadi ketika Johan menabrakkan mobilnya ke arah bus. Hal ini dilakukannya secara sengaja ketika batinnya kalut dalam konflik. Dalam paradigma psikoanalisis Freudian, kalut batin seseorang (superego) selalu berkenaan dengan hubungan yang kausalistik (Ferdiansyah & Saadah, 2022). Bagian paling kronis ini disebabkan karena kegagalan Johan menjadi figur suami yang layak untuk istrinya. Atas hal ini, karena keterbatasan fisik dan mental untuk bisa menjadi suami yang layak, Johan merasa pesimis takut dan memuntabkan emosinya melalui cara yang tidak wajar, yakni bunuh diri bersama istrinya dengan menabrakkan mobilnya ke

arah bus.

Kecemasan muncul ketika Johan menyembelih kemaluannya sendiri usai melamun di depan kaca dalam waktu yang cukup lama. Aktivitas yang sadis seperti ini jelas disebabkan oleh pengalaman psikis yang akut. Serupa seperti *Sentimentalisme Calon Mayat*, kasus dalam *Melankoli* masih berada dalam ranah domestik. Dimana terdapat pesimistik oleh figur laki-laki karena tidak dapat memuaskan istrinya. Namun, dalam *Melankoli*, konflik domestik yang disorot adalah seputar hasrat seksualitas: suami mengalamisexual aversion disorder.

Saran

Saran yang ingin disampaikan penulis terhadap pembaca penelitian ini yaitu:

1. Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia

Bagi guru bahasa Indonesia agar bisa memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dan pelengkap untuk bahan ajar serta acuan untuk memahami analisis nilai moral dalam pelajaran.

2. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti analisis nilai moral diajukan dengan objek yang berbeda agar penelitian mengenai analisis nilai moral semakin beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (1990). Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra. Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Ayu, D. M. (2014). S A I A. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Bandel, K. (2013). Sastra Nasionalisme Pascakolonialitas. Yogyakarta: Pustaka Hariara.
- Darma, B. (2004). Pengantar Teori Sastra. Pusat Bahasa.
- Endraswara, S. (2008). Metode Penelitian Psikologi Sastra. Yogyakarta: MedPress.
- Hamali, S. (2018). Kepribadian dalam Teori Sigmund Freud dan Nafsiologi Dalam Islam. Al Adyan: Jurnal Raden Intan, 13 (1).
- Hariyanto. (2013). "Isu Gender dalam Cerpen 'Payudara Nai Nai' Karya Djenar Maesa Ayu." Kandai, 9(1), 117—126. <https://doi.org/10.26499/jk.v9i1.288>
- Karsono, Sony (2024) "Buku Ceria Sentimentalisme Calon Mayat." CV. Pustaka Anargam, Cetakan Ketiga vi + 147
- Minderop, A. (2011). Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L.J. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhtarom, I. (2013). Kulminasi: Teks, Konteks, dan Kota. Kasim Press
- Nababan, J. B. (2022). Psikopatologi Skizofrenia Paranoid dalam Film Joker Karya Todd Philips: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud (Universitas Negeri Malang)
- Osborn, R. (2005). Marxisme dan Psikoanalisis. Yogyakarta: Alenia.
- Pertiwi, E. (2016). "Kritik Sastra Feminis dalam Kumpulan Cerpen Saia Karya Djenar Maesa Ayu." Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya, 6(1), 152— 163.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta. cv.